

**ALTRUISME DALAM NOVEL *PERMULAAN SEBUAH MUSIM BARU DI SURINAME* KARYA KOKO HENDRI LUBIS
(PERSPEKTIF PSIKOLOGI SOSIAL)**

Anggoro Abiyyu Ristio Cahyo
Universitas Negeri Surabaya
anggoro.23002@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Novel *Permulaan Sebuah Musim Baru di Suriname* karya Koko Hendri Lubis menceritakan kisah pekerja kontrak bangsa Indonesia. Pekerja kontrak tersebut datang pertama kali ke Suriname pada 9 Agustus 1890. Pekerja kontrak ditempatkan di perkebunan tebu, kopi, dan pertambangan bauksit. Supriono, seorang pemuda Jawa ikut kedua orang tuanya berangkat ke Suriname, menjadi saksi pergolakan hidup pekerja kontrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep altruisme dalam novel *Permulaan Sebuah Musim Baru di Suriname* karya Koko Hendri Lubis, dengan perspektif psikologi sosial David G. Myers. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis. Metode tersebut dilakukan sebagaimana data dianalisis dengan cara menggambarkan makna dari fakta yang ada. Fakta tersebut diperoleh dari objek penelitian dan disajikan dalam bentuk kutipan. Data yang sudah disajikan akan dideskripsikan dan dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku altruisme dalam novel tercermin melalui tindakan-tindakan memberikan perhatian kepada orang lain, menolong orang lain dan meletakkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa konsep altruisme dalam karya sastra tidak hanya sebagai tema naratif, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai kemanusiaan dan sosial.

Kata kunci: novel, altruisme, deskriptif analisis

A. PENDAHULUAN

Novel *Permulaan Sebuah Musim Baru di Suriname* menggambarkan pengalaman pekerja kontrak Indonesia yang pertama kali tiba di Suriname pada 9 Agustus 1890. Di sana, mereka bekerja di berbagai sektor seperti perkebunan tebu, kopi, dan pertambangan bauksit. Semua tokoh dalam novel karya Koko Hendri Lubis mengalami interaksi antarbudaya dan menjadi saksi dari dinamika sosial di antara pekerja. Berbagai tekanan dari orang luar membuat pekerja kontrak yang ada di Suriname saling tolong-menolong satu sama lain.

Perilaku tolong-menolong dalam psikologi sosial dikenal sebagai altruisme. Menurut Myers dalam Pamungkas dan Muslikah (2019), altruisme adalah tindakan yang dilakukan tanpa mengharapkan imbalan, melainkan hanya memperoleh kepuasan dari perasaan telah berbuat kebaikan. Tindakan tersebut tidak semata-mata karena kewajiban atau tekanan dari norma sosial, tetapi lebih pada keinginan tulus untuk membantu.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Widayanti, Safitri, dan Yuserina (2020), altruisme adalah aspek yang memengaruhi seseorang dalam memberikan pertolongan kepada orang lain, sebagaimana berkaitan dengan empati, keadilan, tanggung jawab, kontrol, dan ego. Anggapan tersebut memberikan tanda bahwa sifat altruisme memelihara kesejahteraan. Altruisme sebagai antitesis dari egoisme memberikan suatu bentuk perhatian yang dilandasi oleh kebahagiaan dalam memperhatikan kepentingan orang lain.

Sikap baik yang menghasilkan manfaat positif bagi sesama tanpa mengharapkan imbalan juga dapat dianggap dengan altruisme (Solehah dan Solichah 2021). Perilaku altruisme bukanlah hasil dari tekanan atau kewajiban sosial. Tindakan ini seringkali memerlukan pengorbanan, baik itu waktu, tenaga, atau sumber daya lainnya, dan dilakukan tanpa harapan akan imbalan apa pun. Secara keseluruhan, altruisme adalah sebuah konsep yang sangat dinamis dan multifaset. Altruisme berfungsi tidak hanya sebagai suatu tindakan, tetapi juga sebagai suatu nilai dan norma yang secara positif berpengaruh pada kehidupan sosial manusia. Di satu sisi, altruisme bisa dilihat sebagai dorongan intrinsik untuk melakukan kebaikan.

David G. Myers mengemukakan bahwa perilaku altruisme dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti aspek personal, situasional, dan budaya. Menurut Myers dalam Septiansyah (2022), faktor personal termasuk dalam tingkat empati dan penalaran moral, sehingga berperan penting dalam mendorong seseorang untuk bertindak altruisme. Di sisi lain, menurut Myers dalam Widiatmiko (2017), faktor situasional berdasarkan lingkungan sekitar yang membuat kecenderungan untuk menolong. Terakhir, menurut Myers dalam Mallian dan Soetikno (2022), faktor budaya menunjukkan bagaimana norma sosial dan nilai-nilai yang dianut dalam suatu budaya.

Aspek-aspek kunci dalam altruisme yang meliputi memberikan perhatian kepada orang lain, membantu orang lain, dan meletakkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi. Memberikan perhatian kepada orang lain dapat membangkitkan semangat diri sendiri dan tidak terganggu akan hal tersebut. Membantu orang lain merupakan sebuah motivasi manusia dalam meningkatkan status seseorang. Salah satu aspek dari altruisme juga kecenderungan untuk meletakkan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri.

Tujuan dari penelitian ini adalah menggali lebih dalam mengenai bagaimana perilaku altruisme ditampilkan dalam berbagai aspek, seperti memberikan perhatian, menolong, dan

meletakkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi. Altruisme adalah sesuatu yang positif, penelitian ini juga mengingatkan bahwa tidak boleh mengesampingkan kebutuhan diri sendiri. Altruisme berkaitan dengan sebuah konsep yang memanggil untuk memberikan lebih kepada orang lain, tetapi juga menekankan pentingnya keseimbangan dengan kebutuhan diri sendiri

Beberapa penelitian telah mengulas topik psikologi sosial dalam karya sastra dengan beragam fokus. Pertama, dilakukan oleh Ramadhani dan Indarti (2022), berjudul *Altruisme dalam Novel Itsar Cinta Karya Amanda Natasya (Kajian Psikologi Sosial David G. Myers)*. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Kedua, dilakukan oleh Berbahana Pandu Mau (2021), berjudul *Perilaku Altruistik Tokoh Utama dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Ketiga dilakukan oleh Utomo (2023), berjudul *Java Leaders: Raden Adipati Cakranagara I In The Babad Bagelen Social Psychology Study*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan merupakan pendekatan objektif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Fokus penelitian ini pada analisis kalimat yang menggambarkan fenomena di Novel *Permulaan Sebuah Musim Baru di Suriname* karya Koko Hendri Lubis. Metode yang diterapkan adalah deskriptif analisis. Hasil penelitian akan diungkapkan dalam bentuk deskripsi data. Deskripsi tersebut berupa kalimat-kalimat yang menjelaskan Novel *Permulaan Sebuah Musim Baru di Suriname* karya Koko Hendri Lubis sesuai dengan masalah yang dikaji. Teknik pengumpulan data yang diterapkan melibatkan proses pembacaan berulang pada Novel. Tujuan dari pembacaan berulang adalah untuk memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai isi Novel. Data yang sudah ditelaah akan dikumpulkan dengan pencatatan. Pencatatan berdasarkan aspek relevan dengan keperluan penelitian. Pencatatan berupa kutipan yang sesuai dengan permasalahan penelitian.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Novel *Permulaan Sebuah Musim Baru di Suriname* karya Koko Hendri Lubis terdapat nilai-nilai sosial yang sangat dominan. Sisi sosial terlihat dari bagaimana tokoh berinteraksi

dengan masyarakat, menghadapi diskriminasi, dan tantangan di tengah sulitnya menjalani kehidupan di negara orang.

Berdasarkan pada fokus penelitian pendahuluan, hal-hal yang akan dibahas pada hasil penelitian dan pembahasan ini meliputi: 1) memberikan perhatian kepada orang lain, 2) membantu orang lain, dan 3) Meletakkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi. Hasil penelitian ini berupa bentuk altruisme dalam novel *Permulaan Sebuah Musim Baru di Suriname* karya Koko Hendri Lubis.

a) Memberikan Perhatian Kepada Orang Lain

Perilaku altruisme merujuk pada tindakan yang dilakukan seseorang untuk membantu atau memberikan manfaat kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau keuntungan pribadi. Hal ini mencerminkan kepedulian dan empati yang mendalam terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain. Altruisme mendorong seseorang untuk bertindak demi kebaikan orang lain, bahkan jika itu berarti mengorbankan kepentingan pribadi mereka sendiri. Sebuah tindakan yang benar-benar dilakukan tanpa mengharapkan pengakuan, pujian, atau balasan dari pihak yang dibantu. Memberikan perhatian kepada orang lain terdapat dua pembahasan yaitu, empati dan kesadaran. Kedua pembahasan tersebut akan diberikan kode (MPKO).

Empati

Momen ketegangan dan kekacauan saat seseorang pingsan dalam sebuah barisan. A Tak segera berusaha memberikan pertolongan kepada pemuda Tiongkok yang pingsan. Adegan tersebut menggambarkan kontras antara sikap otoritas yang kurang responsif dan tindakan cepat dari individu yang peduli. Hal itu menggambarkan masalah yang serius sehingga membuat seseorang pingsan. Tindakan A Tak menyoroiti pentingnya empati dan respons cepat dalam situasi darurat.

(MPKO/1) Oppas mondar-mandir dan terus saja mencatat dengan pandangan acuh tak acuh. Tiba-tiba di belakang barisan ada yang jatuh pingsan. Dengan sendirinya keadaan jadi kacau balau. Untuk memberikan pertolongan kepada pemuda Tiongkok yang pingsan itu, A Tak mengangkat kepalanya ke pangkuannya dan berusaha untuk menyadarkannya. (Lubis, 2021:121)

Data (1) menunjukkan altruisme dalam aksi. Ketika ada seseorang yang pingsan, A tak dengan segera bergerak untuk memberikan pertolongan. Ia mengangkat kepala pemuda tersebut ke pangkuannya dan berusaha menyadarkannya. Tindakan tersebut dilakukan meski dalam

situasi yang kacau balau, menunjukkan bahwa kepedulian A tak mengenai kesejahteraan orang lain melebihi kebingungannya untuk terlibat. Aspek tersebut adalah representasi nyata dari altruisme, di mana seseorang memberikan perhatian dan bantuan kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Sikap altruisme tersebut dipengaruhi oleh faktor situasional.

Dalam konteks pendidikan, data (1) dianggap sebagai contoh kasus yang baik untuk mengajarkan tentang pentingnya respons cepat dan empati dalam situasi tidak terduga. Siswa dapat diajarkan bagaimana merespons dengan tepat dan cepat dalam keadaan darurat, sekaligus memahami pentingnya membantu orang lain. Mereka bisa belajar bahwa menjadi warga negara yang baik tidak hanya berarti menaati hukum, tetapi juga berarti aktif membantu dan peduli terhadap sesama dalam keadaan apapun. Kondisi tersebut merupakan bagian integral dari pendidikan karakter, yang bertujuan untuk membentuk individu yang kompeten dan empatik.

Solusi kreatif untuk mengatasi hambatan bahasa dalam sebuah pertunjukan seni, yaitu dengan menggelar pertunjukan dalam format pantomim. Fenomena tersebut menggambarkan seni dan pertunjukan dapat menjadi alat komunikasi yang universal. Seni dapat dinikmati oleh berbagai orang meskipun memiliki latar belakang bahasa yang berbeda. Pertunjukan tersebut juga menekankan pada sifat universal dari humor sebagai cara untuk menyatukan orang. Selain itu juga mengindikasikan fleksibilitas dan adaptabilitas dalam seni pertunjukan untuk mengakomodasi kebutuhan dan keterbatasan dari para pemain serta penonton.

(MPKO/2) Tidak semua pemain bisa menggunakan bahasa Belanda dengan fasih. Solusinya, aku mengusulkan supaya pertunjukan digelar secara pantomim, tanpa dialog. Umumnya pertunjukan bercorak komedi. (Lubis, 2021:161)

Data (2) menunjukkan sikap altruisme. Usulan untuk melakukan pertunjukan dalam bentuk pantomim adalah cara untuk memastikan bahwa semua pemain dapat berpartisipasi. Pertunjukan tersebut adalah bentuk perhatian dan inklusivitas terhadap orang lain, yaitu memastikan bahwa hambatan bahasa tidak menjadi penghalang untuk ekspresi kreatif dan partisipasi. Meski coraknya komedi, keputusan ini mencerminkan suatu bentuk kepedulian untuk memaksimalkan potensi semua orang yang terlibat. Sikap altruisme tersebut dipengaruhi oleh faktor situasional.

Dalam konteks pendidikan, data (2) dianggap sebagai contoh kasus yang baik untuk mengajarkan tentang pentingnya peduli terhadap sesama. Siswa dapat diajarkan bagaimana

untuk peka dengan lingkungan sekitar. Kegiatan tersebut dapat dilakukan agar semua orang bisa merasakan apa yang dirasakan yang lainnya.

Kesadaran

Ayah tampaknya menepati janjinya untuk mengubah perilakunya. Dengan berhentinya kegiatan meja judi dan memulai kembali kerja sama dengan pemborong bangunan. Situasi rumah menjadi lebih tenang dan kehidupan keluarga mulai membaik. Fenomena tersebut menunjukkan betapa pentingnya komitmen dan perubahan perilaku dalam memengaruhi kesejahteraan sebuah keluarga.

(MPKO/3) Dua bulan kemudian Ibu melahirkan seorang anak perempuan. Ayah menepati janjinya. Pendek kata, rumah kami menjadi tenang. Langganan mulai datang kembali. Ayah menjalin kerja sama dengan pemborong bangunan untuk melaksanakan kembali proyek pembangunan. Secara berang-sur-angsur meja judi kembalilah (Lubis, 2021:15)

Data (3) menunjukkan adanya sikap memberi perhatian kepada orang lain tanpa mengharapkan keuntungan pribadi. Ayah menunjukkan perubahan positif dalam perilakunya setelah kelahiran anak perempuannya. Ia memenuhi janjinya untuk menjauh dari meja judi dan kembali fokus pada pekerjaannya. Secara tidak langsung sikap tersebut juga berdampak positif pada keluarganya. Rumah menjadi tenang dan langganan mulai datang kembali. Sikap altruisme tersebut dipengaruhi oleh faktor personal.

Di dalam konteks pendidikan, data (3) memiliki kaitan bahwa pendidikan tidak hanya berkuat pada pengetahuan akademis, tetapi juga mencakup pembentukan karakter. Altruisme merupakan salah satu nilai yang penting untuk ditanamkan karena dapat membentuk individu yang lebih peka terhadap kebutuhan orang lain. Dengan demikian, tindakan altruisme Ayah dalam novel bisa menjadi contoh positif dalam pendidikan karakter. Pendidikan tersebut menunjukkan bahwa mengutamakan kepentingan orang lain bisa membawa dampak positif bagi semua pihak yang terlibat.

Seorang praktisi pengobatan tradisional Tionghoa menghampiri seseorang. Seseorang tersebut baru saja siuman setelah pingsan selama satu minggu. Seorang praktisi pengobatan memperkenalkan dirinya. Ia menawarkan sebuah ramuan sebagai bagian dari proses penyembuhan.

(MPKO/4) Tergopoh-gopoh *Sinse* menghampirinya. "Lo aman di sini. Wo Wan Po Liang. Lo tidak sadarkan diri satu minggu, untung sekarang sudah sadar, silakan minum ramuan ini." (Lubis, 2021:83)

Data (4) *Sinse* menggambarkan sikap altruisme. Hal tersebut berkaitan dengan pemberian perhatian medis kepada seseorang yang sakit. *Sinse* tidak hanya menyelamatkan, tetapi juga merawat orang tersebut sampai ia sadar. Ia lalu menawarkan ramuan untuk membantu pemulihannya. Kegiatan tersebut adalah bentuk dari kepedulian dan perhatian tanpa pamrih. Sikap altruisme tersebut dipengaruhi oleh faktor situasional.

Di dalam konteks pendidikan, data (4) menunjukkan pertolongan pertama sangat penting untuk ditanamkan dalam sekolah. Ajaran tentang empati penting untuk semua disiplin ilmu dan semua lapisan masyarakat. Mengajarkan anak-anak dan generasi muda untuk selalu membantu dan merawat orang lain dalam keadaan apapun. Hal tersebut merupakan salah satu tujuan utama dari pendidikan karakter yang baik. Sehingga mereka akan tumbuh sebagai individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial.

b) Menolong Orang Lain

Perilaku altruisme merujuk pada tindakan yang dilakukan seseorang untuk membantu orang lain. Hal tersebut adalah bentuk dari kepedulian dan empati yang mendasari seseorang untuk bertindak demi kebaikan orang lain. Motivasi di balik tindakan altruisme sering kali didasari oleh keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain, tanpa mengharapkan penghargaan atau pujian sebagai balasannya. Memberikan perhatian kepada orang lain terdapat dua pembahasan yaitu, interferensi langsung dan nonmaterial. Kedua pembahasan tersebut akan diberikan kode (MOL).

Interferensi Langsung

Meskipun diberi tawaran uang sebagai tanda apresiasi, Supiriono memilih untuk menolaknya. Kondisi itu menggambarkan prinsip moral atau etika yang dipegang, yaitu melakukan kebaikan tanpa mengharapkan imbalan material. Keputusan tersebut juga bisa menjadi sebuah indikasi tentang prioritas dan nilai-nilai yang penting, seperti kejujuran, integritas, dan kepedulian terhadap sesama.

(MOL/1) Aku tidak dapat menolak permintaan orang yang bersikap simpatik dan baik. Kuangkat barang-barang yang ia tunjukkan ke atas loteng. Setelah selesai, Tuan itu

mengucapkan terima kasih sambil mengulurkan tangannya untuk memberikan uang kepadaku. Namun aku menolaknya. (Lubis, 2021:45)

Data (1) menyoroti sikap altruisme murni, Supriono memilih untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan sesuatu sebagai balasannya. Supriono beraksi berdasarkan keinginan untuk membantu, tergerak oleh simpati dan kebaikan dari orang yang meminta bantuannya. Faktor kunci data (1) adalah penolakan Supriono terhadap tawaran uang. Fenomena itu menegaskan bahwa motifnya untuk membantu semata-mata berdasarkan keinginan untuk berbuat baik, bukan untuk mendapatkan ganjaran material. Sikap altruisme tersebut dipengaruhi oleh faktor personal.

Dalam konteks pendidikan, data (1) menunjukkan pentingnya siswa untuk diajarkan memahami dan berkontribusi pada masyarakat tanpa mengharapkan balasan. Aspek tersebut adalah pelajaran penting dalam membentuk karakter dan etika. Mendorong seseorang untuk menjadi lebih empatik dan responsif terhadap kebutuhan orang lain. Menginternalisasi prinsip-prinsip tersebut pada usia muda bisa membantu membentuk individu-individu yang lebih bertanggung jawab dan peduli dalam masyarakat.

Momen tegang dan berbahaya dihadapi oleh *Sinse*. Ia berhasil selamat dari situasi pengeroyokan berkat *veld polisi*. Situasi itu menunjukkan keberanian dan ketegaran *Sinse*, meskipun dalam keadaan terluka dan berdarah. Penggunaan kata "pengecut" oleh *Sinse* menunjukkan kekecewaannya terhadap para pengeroyok yang menargetkan orang yang lebih tua dan lebih lemah daripada mereka. Keberhasilan intervensi *veld polisi* yang dibantu oleh suara letusan pistol, memperlihatkan efektivitas kekuatan otoritas dalam meredam kekerasan.

(MOL/2) "Pengecut kalian! Berani sama yang tua. Sana pergi!" *Sinse* berteriak sambil menahan rasa nyeri. Dari mulutnya keluar darah. Hampir saja ia mati dikeroyok kalau aku tidak datang bersama *veld polisi*. Suara letusan pistol membuat berhenti pertarungan itu. (Lubis, 2021:109)

Data (2) memperlihatkan bagaimana seseorang mengambil tindakan yang berisiko untuk membantu *Sinse* yang sedang dalam bahaya. Meski datang dengan bantuan *veld polisi*, keputusan untuk masuk ke situasi yang berbahaya ini bisa dianggap sebagai tindakan altruisme. Memilih untuk membantu orang lain dalam situasi darurat, meski berpotensi menimbulkan risiko bagi diri sendiri. Sikap altruisme tersebut dipengaruhi oleh faktor situasional.

Dalam konteks pendidikan, data (2) menjadi pelajaran berharga tentang bagaimana intervensi tepat waktu dan berani bisa membuat perbedaan besar dalam kehidupan seseorang. Situasi itu mengajarkan kepada siswa bahwa berbuat benar memerlukan keberanian untuk menghadapi risiko. Hal itu juga menunjukkan pentingnya berkolaborasi dengan otoritas atau orang dewasa yang dapat membantu dalam situasi berisiko. Edukasi bisa membentuk pemahaman siswa tentang keadilan sosial, tanggung jawab sosial, dan pentingnya berani berdiri untuk apa yang benar.

Nonmaterial

Lèoni mampu berbicara dalam beberapa bahasa. Kemampuan berbahasa tersebut menunjukkan tentang kecerdasan dan fleksibilitas kultural Lèoni. Fenomena itu memungkinkan ia untuk interaksi dan pemahaman lintas budaya yang lebih luas. Selain itu, fakta bahwa ia adalah seorang dari ras Mestis menunjukkan adanya keragaman etnis dan budaya di lingkungan tersebut. Meskipun digambarkan sebagai seseorang yang tidak banyak bicara, Lèoni dengan kemampuan berbahasanya suka membantu orang.

(MOL/3) Pada esok hari, aku diperkenalkan kepadanya. Dia baik dan simpatik. Seorang dari ras Mestis. Lèoni ternyata sosok yang tidak banyak bicara. Dia fasih berbahasa Inggris, Belanda, Jerman, Prancis, dan Taki-taki. (Lubis, 2021:57)

Data (3) menunjukkan bahwa karakter Lèoni adalah sosok yang baik dan simpatik, meskipun tidak banyak bicara. Kemampuannya berkomunikasi dalam berbagai bahasa menunjukkan sisi dari karakternya yang selalu bersedia untuk membantu dan memahami orang lain dari berbagai latar belakang. Karakteristik seperti kebaikan dan simpati adalah dasar dari perilaku altruisme. Sikap altruisme tersebut dipengaruhi oleh faktor personal.

Dalam konteks pendidikan, data (3) menunjukkan kemampuan untuk berkomunikasi dalam beberapa bahasa adalah kompetensi yang sangat berguna. Tidak hanya dalam konteks profesional, tetapi juga dalam membangun empati dan toleransi. Pendidikan multibahasa dapat memfasilitasi pengetahuan dan pemahaman antarbudaya. Fakta itu juga dapat membantu dalam membentuk sikap altruisme. Orang yang terdidik secara multibahasa cenderung lebih terbuka pada budaya lain dan lebih mudah memahami dan membantu orang dari latar belakang yang berbeda.

c) Meletakkan Kepentingan Orang Lain di Atas Kepentingan Pribadi

Perilaku altruisme merupakan tindakan seseorang dengan tujuan murni memberikan kesejahteraan kepada orang lain. Tindakan itu juga tanpa mengharapkan imbalan atau keuntungan pribadi. Altruisme seringkali muncul dari rasa empati, kepedulian, dan kasih sayang terhadap sesama. Kepentingan diri sendiri dikesampingkan demi kepentingan orang lain, menunjukkan esensi sejati dari altruisme. Meletakkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi terdapat dua pembahasan yaitu, risiko pribadi dan pengorbanan personal. Kedua pembahasan tersebut akan diberikan kode (MKOL).

Risiko Pribadi

Badai dahsyat dan gelombang besar hampir menyeret Supriono keluar dari kapal. Dalam kondisi kritis tersebut, membuat seorang kelasi berkulit putih berperan sebagai penyelamat. Ia menarik Supriono dari bahaya dan mengarahkannya ke tempat yang lebih aman di kapal. Kejadian itu menggambarkan pentingnya kebersamaan dan kerja sama dalam menghadapi situasi yang bisa menjadi fatal.

(MKOL/1) Dari Durban, kapal terus melaju menyeberangi lautan Atlantik. Selama berlayar, kuingat kapal kami telah dihantam badai yang dahsyat sebanyak dua kali. Sekali waktu, hampir saja aku terseret gelombang yang tiba-tiba naik ke atas dek. Untung ada seorang kelasi berkulit putih yang mengadakan pemeriksaan melihat. Ia menyeretku sambil mengumpat, dan melarang memanjat *temberang*. Dengan cepat aku dimasukkannya ke dalam dapur. (Lubis, 2021:25)

Data (1) memperlihatkan sebuah tindakan cepat dan tanpa pamrih oleh seorang kelasi berkulit putih dalam menyelamatkan Supriono dari bahaya nyata. Di tengah situasi tersebut, kelasi berani mengambil risiko untuk menarik Supriono ke dalam, tanpa mempertimbangkan bahaya yang bisa menimpa dirinya sendiri. Pengorbanan itu adalah contoh dari altruisme, di mana seseorang memilih untuk meletakkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi. Sikap altruisme tersebut dipengaruhi oleh faktor situasional.

Di dalam konteks pendidikan, data (1) bisa digunakan sebagai bahan ajaran untuk menanamkan nilai-nilai keberanian, empati, dan tanggung jawab. Ajaran itu juga menjadi ilustrasi yang bagus untuk mengajarkan tentang pentingnya kesadaran situasional dan keterampilan bertindak cepat dalam situasi darurat. Selain itu juga bisa menjadi titik awal untuk membahas etika dan moralitas, termasuk keputusan cepat yang sering kali harus dibuat dalam keadaan yang memaksa. Penanaman prinsip kepada siswa bahwa kebaikan bisa datang dari

siapa saja, tanpa memandang latar belakang, dan bahwa satu tindakan baik bisa berdampak sangat besar dalam hidup seseorang.

Keinginan dan tindakan nyata dari tokoh Supriono untuk membantu komunitasnya, khususnya pekerja kontrak asal Jawa di Suriname. Melalui pendirian organisasi "Cintoko Mulyo," dia berupaya memberikan wadah dan suara bagi komunitas yang sebelumnya kurang mendapatkan perhatian dalam hal kesejahteraan dan hak-haknya.

(MKOL/2) Aku bercita-cita mendirikan satu organisasi di Suriname. Tujuannya untuk memperjuangkan kesejahteraan pekerja kontrak asal Jawa di Suriname. Tidak ada orang yang aku lihat memikirkan nasib orang Jawa di Suriname. Maka dari itu, bersama beberapa orang kenalan, kami pergi ke notaris untuk membuat akta organisasi. Nama organisasi yang kami dirikan adalah Cintoko Mulyo. Aku didaulat menjadi ketua. Sedangkan Rosidin sebagai sekretaris dan Nursaid sebagai bendahara. (Lubis, 2021:128-129)

Data (2) Supriono menunjukkan tingkat altruisme yang tinggi dengan mendirikan sebuah organisasi. Organisasi tersebut untuk memperjuangkan kesejahteraan pekerja kontrak asal Jawa di Suriname. Fenomena itu adalah tindakan yang meletakkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi. Tidak ada keuntungan langsung yang diperoleh dari tindakan ini selain kepuasan batin karena telah membantu orang lain. Sikap altruisme tersebut dipengaruhi oleh faktor situasional.

Di dalam konteks pendidikan, data (2) dapat digunakan dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pelajaran tersebut dilakukan untuk menunjukkan bagaimana individu dapat berperan dalam pembentukan dan perubahan sosial. Pelajaran yang diberikan juga memberikan pesan bahwa pendidikan tidak hanya terbatas pada pengetahuan akademis, tetapi juga termasuk pendidikan karakter dan nilai-nilai sosial seperti empati dan altruisme.

Pengorbanan Personal

Perubahan pandangan dialami oleh Supriono terhadap ibu tirinya. Supriono menyadari bahwa menjadi ibu tiri juga memiliki tantangannya sendiri dan memerlukan kekuatan batin yang besar. Pentingnya empati dan pengertian dalam hubungan keluarga yang kompleks. Supriono kini berkomitmen untuk memperlakukan ibu tirinya dengan kasih sayang dan penghargaan, seolah-olah ia adalah ibu kandungnya sendiri. Fenomena tersebut menunjukkan peran penting dari introspeksi dan perubahan sikap dalam memperbaiki dinamika keluarga.

(MKOL/3) Aku insaf bahwa sikap terhadap ibu tiri selama ini salah. Sekarang ia kupandang dari sisi yang lain. Seorang perempuan yang sanggup menjadi ibu tiri, kalau bagi orang Jawa diumpamakan kerbo nantang pasangan. Di samping ia harus ikut menanggung beban dan ikut merasakan pahit getirnya berumah tangga, salah saja dalam bersikap dia pasti menderita batin. Apalagi jika sang suami kurang bijaksana. Maka dari itu, aku menganggap ibu tiri berjasa mengurus kami. Jujur aku ingin membalas jasanya apabila kelak memiliki kemampuan untuk itu. Mulai saat ini, ibu tiri kuanggap sebagai ibu kandung sendiri. (Lubis, 2021:39)

Data (3) Supriono merasa insaf dan memandang ibu tirinya dari sudut pandang yang lebih positif. Dia mengakui bahwa menjadi ibu tiri itu sulit dan memerlukan banyak pengorbanan. Keinginannya untuk membalas jasa ibu tirinya kelak bila memiliki kemampuan. Upaya tersebut menunjukkan sikap altruisme. Dia ingin memprioritaskan kebahagiaan dan kesejahteraan ibu tirinya, meskipun sebelumnya mungkin memiliki pandangan negatif terhadapnya. Kini kepentingan ibu tiri diletakkan di atas kepentingan pribadi. Sikap altruisme tersebut dipengaruhi oleh faktor personal.

Dalam konteks pendidikan, data (3) bisa digunakan sebagai contoh untuk membicarakan pentingnya empati dan pengertian dalam hubungan antar manusia. Fenomena itu bisa mengajarkan kepada siswa bahwa mengubah perspektif dan berusaha memahami perasaan orang lain adalah langkah penting dalam membentuk karakter dan etika. Selain itu, bisa juga menjadi pelajaran bahwa setiap orang mempunyai cerita dan perjuangan sendiri, dan penting untuk tidak cepat menilai.

Langkah konkret yang diambil oleh organisasi "Cintoko Mulyo" dalam upaya meningkatkan kualitas hidup komunitas Jawa di Suriname. Salah satu fokus utama mereka adalah memberantas buta huruf. Program sekolah malam menjadi sebuah strategi efektif untuk memberi akses pendidikan kepada orang-orang yang memiliki keterbatasan. Menariknya, Supriono dan anggota inti organisasi tidak hanya berperan sebagai pendiri atau pengelola, tapi juga secara aktif ikut serta sebagai guru. Fenomena itu menunjukkan level komitmen tinggi dan pemahaman bahwa pendidikan adalah kunci untuk membuka banyak pintu di masa depan.

(MKOL/4) Untuk mencapai kemajuan berpikir melalui Cintoko Mulyo, kami sekarang berjuang memberantas buta huruf. Orang-orang Jawa yang tidak bisa membaca, diizinkan men- daftar lewat organisasi supaya nantinya mengikuti sekolah malam. Terkadang aku yang menjadi guru. Jika sedang sibuk, Rosidin dan Nursaid menjadi penggantinya. (Lubis, 2021:154)

Data (4) “Cintoko Mulyo” organisasi yang dipimpin oleh Supriono mengambil langkah konkret untuk memberantas buta huruf di kalangan orang Jawa di Suriname. Tindakan tersebut adalah manifestasi dari altruisme karena bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup orang lain tanpa mencari keuntungan pribadi. Mengajar di sekolah malam secara sukarela menunjukkan komitmen tinggi terhadap kepentingan orang lain dan berupaya mengangkat derajat kehidupan mereka. Sikap altruisme tersebut dipengaruhi oleh faktor situasional.

Dalam konteks pendidikan, data (4) memiliki inisiatif empati sangat penting. Inisiatif itu tidak hanya membantu meningkatkan tingkat literasi, tetapi juga menegaskan pentingnya pendidikan sebagai alat pemberdayaan. Pendidikan bisa lebih inklusif dan dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat, termasuk mereka yang mungkin tidak memiliki akses ke pendidikan formal. Selain itu, data (4) bisa menjadi materi pembelajaran yang berharga tentang bagaimana pendidikan dapat diintegrasikan dalam inisiatif sosial atau komunitas, dan bagaimana individu atau kelompok bisa berkontribusi dalam upaya tersebut.

D. SIMPULAN

Penelitian terhadap Novel *Permulaan Sebuah Musim Baru di Suriname* karya Koko Hendri Lubis dengan perspektif altruisme psikologi sosial David G. Myers, terdapat temuan yang relevan dengan permasalahan yang telah diajukan. Analisis novel dengan menggunakan teori psikologi sosial David G. Myers membuka gambaran untuk memahami bagaimana peranan altruisme yang ada di Novel *Permulaan Sebuah Musim Baru di Suriname* karya Koko Hendri Lubis.

Pertama, terdapat sikap memberikan perhatian kepada orang lain yang ditunjukkan oleh tokoh dalam novel *Permulaan Sebuah Musim Baru di Suriname*. Fenomena tersebut merepresentasikan konsep altruisme menurut perspektif psikologi sosial David G. Myers. Data yang terindikasi pada novel tersebut terdiri dari sikap empati dan kesadaran.

Kedua, terdapat sikap membantu orang lain yang ditunjukkan oleh tokoh dalam novel *Permulaan Sebuah Musim Baru di Suriname*. Kondisi tersebut merepresentasikan konsep altruisme menurut perspektif psikologi sosial David G. Myers. Data yang terindikasi pada novel tersebut terdiri dari interferensi langsung dan nonmaterial.

Ketiga, terdapat sikap meletakkan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri yang ditunjukkan oleh tokoh dalam novel *Permulaan Sebuah Musim Baru di Suriname*. Fenomena tersebut merepresentasikan konsep altruisme menurut perspektif psikologi sosial David G. Myers. Data yang terindikasi pada novel tersebut terdiri dari risiko pribadi dan pengorbanan personal.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Mallian, S. P., & Soetikno, N. (2022). Pengaruh Empati terhadap Pengambilan Keputusan Altruistik Individu Dewasa Madya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 15216–15225. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4801>
- Mau, B. P. (2021). Perilaku Altruistik Tokoh Utama Dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 11(2), 213. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v11i2.11718>
- Pamungkas, I. M., & Muslikah, M. (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Empati Dengan Altruisme Pada Siswa Kelas Xi Mipa Sma N 3 Demak. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 154. <https://doi.org/10.22373/je.v5i2.5093>
- Ramadhani, D. A. P. A., & Indarti, T. (2022). Altruisme Dalam Novel Itsar Cinta Karya Amanda Natasya (Kajian Psikologi Sosial David G . Myers). *Bapala*, 9(3), 51–60.
- Septiansyah, A. M., & Noor, I. (2022). *Gambaran Perilaku Altruisme Pemuda Masjid Al-Fur' qan Kota Banjarmasin*. 4(40), 5529–5539.
- Solehah, H. Y., & Solichah, N. (2021). Pengaruh Altruisme Terhadap Kebahagiaan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Journal of Indonesian Psychological Science (JIPS)*, 1(01), 37–43. <https://doi.org/10.18860/jips.v1i01.14921>
- Utomo, F. S., & Widodo, S. T. (2023). Java Leaders: Raden Adipati Cakranagara I In The Babad Bagelen Social Psychology Study. *Jurnal Javanologi*, 6(2), 1229. <https://doi.org/10.20961/javanologi.v6i2.75586>
- Widayanti, W., Safitri, J., & Yuserina, F. (2020). Hubungan Antara Kesadaran Diri Dengan Perilaku Altruisme Pada Relawan Guru Sekumpul. *Jurnal Kognisia*, 2(2), 134–139. <http://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/kog/article/view/1677>
- Widiatmiko, A. (2017). Pengaruh kemampuan empati terhadap perilaku prososial siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10, 904–914.